

Penggunaan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS

Umi Umaroh Auliyah ¹⁾, Katon Galih Setyawan ²⁾, Ali Imron ³⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾
1, 2, 3, 4) Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi Tahun Ajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan rancangan penelitian berupa *Non-Equivalent Control Group Design*. Penelitian ini terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang masing-masing kelas terdiri dari 37 peserta didik. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket. Hasil uji normalitas kedua kelas menunjukkan nilai $\text{sig.} > 0,05$ sehingga data bersifat normal. Hasil uji homogenitas dari kedua kelas menunjukkan nilai sebesar $0,266 > 0,05$ sehingga data bersifat homogen. Kemudian tahap uji hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-test* untuk mengetahui perbedaan antara hasil awal dan hasil akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji hipotesis post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar $0,014$ yang artinya ada perbedaan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo Kelas VII SMPN 2 Candi Tahun Ajaran 2021/2022.

Kata Kunci: Model Pembelajaran VCT; Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo; Penguatan Pendidikan Karakter

Abstract

This study aims to determine the effect of using the VCT (Value Clarification Technique) learning model based on Sidoarjo nyadran traditional values on strengthening student character education in social studies learning at SMPN 2 Candi in the 2021/2022 Academic Year. This type of research is a Quasi Experiment with a research design in the form of a Non-Equivalent Control Group Design. This study was divided into two groups, namely the experimental group and the control group, each class consisting of 37 students. Determination of the sample using purposive sampling technique. The instrument used is a questionnaire sheet. The results of the normality test for the two classes show the $\text{sig.} > 0.05$ so the data is normal. The results of the homogeneity test of the two classes show a value of $0.266 > 0.05$ so that the data is homogeneous. Then the hypothesis testing stage uses the Independent Sample T-test to find out the difference between the initial results and the final results in the experimental class and the control class. The results of the post-test hypothesis test for the experimental class and the control class were 0.014 , which means that there were differences in strengthening the character education of students in social studies learning before and after the treatment. So it can be concluded that there is an influence from the use of the VCT (Value Clarification Technique) learning model based on the Sidoarjo nyadran tradition Class VII SMPN 2 Candi Academic Year 2021/2022.

Keywords: VCT Learning Model; Nyadran Sidoarjo Traditional Values; Strengthening Character Education

How to Cite: Auliyah, U U. Dkk (2023). Penggunaan Model Pembelajaran VCT (Value Clarification Technique) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3(2): halaman 10-26

PENDAHULUAN

Sebagaimana telah dipaparkan oleh Thomas Lickona (2012) bahwa konsep pendidikan karakter ialah upaya kesadaran guna memberi bantuan individu dalam memberi pemahaman, pengamatan, serta penerapan nilai etika inti. Setidaknya ada 3 komponen penting yang perlu digarisbawahi pada pendidikan karakter yakni *components of good character* (komponen karakter yang baik), *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral). Ini dibutuhkan agar anak-anak bisa menekuni, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebijakan pada saat yang bersamaan (Lickona, 1992). Lebih lanjut, pendidikan karakter ialah suatu keutamaan, dimana perlunya usaha sengaja guna mencapai kualitas manusia secara objektif, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan (Idris, 2019).

Hal tersebut tentunya berhubungan dengan pembentukan karakter peserta didik untuk dapat menciptakan moral yang baik, beretika, memiliki sopan santun, mampu bersaing, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan pendidikan karakter di sekolah, pemerintah telah menetapkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 dimana pada pelaksanaan PPK ini, salah satunya dapat dilakukan dengan pendekatan berlandaskan kelas.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berlandaskan kelas bisa dilaksanakan melalui berbagai cara, diantaranya adalah (1) memasukkan nilai-nilai karakter pada proses belajar berbasis kurikulum, (2) melaksanakan perencanaan pengelolaan kelas serta pengajaran selaras dengan karakteristik peserta didik (3) melaksanakan evaluasi proses belajar, serta (4) pengembangan kurikulum muatan lokal berdasarkan karakteristik daerah, peserta didik, serta satuan pendidikan (Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018).

Berlandaskan pernyataan tersebut bisa diberi simpulan dimana proses belajar yang didasarkan pada kearifan lokal dapat membantu untuk menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Tentunya hal demikian perlu dikaitkan dengan mata pelajaran yang relevan, salah satunya adalah pada pembelajaran IPS. Menurut Karim (2015) pembelajaran IPS bertujuan guna melaksanakan persiapan peserta didik menjadi masyarakat yang baik berlandaskan UUD 1945 serta Pancasila dengan fokus mengembangkan manusia yang dapat memahami permasalahan di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang dimaksud bermula dari lingkungan sosial (terkait interaksi antar manusia), alam (terkait interaksi antar manusia dengan lingkungannya), manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, di samping itu juga bisa mempunyai pemikiran kritis dan kreatif, serta mampu memberi pengembangan nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan pra-observasi serta wawancara oleh peneliti pada SMPN 2 Candi, Sidoarjo ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan menurunnya karakter peserta didik yang diakibatkan karena adanya pemberlakuan pembelajaran *online* di masa pandemi. Sehingga ketika dilakukan pembelajaran tatap muka (PTM) kembali, sangat jelas diketahui adanya perubahan perilaku peserta didik yang cenderung mengabaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah diajarkan di sekolah ketika sebelum pandemi. Penurunan karakter peserta didik di SMPN 2 Candi pada saat awal diberlakukannya PTM ditandai dengan memudarnya budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) serta melantunkan lagu wajib Indonesia Raya ketika akan memulai proses belajar.

Penurunan karakter pada peserta didik juga dijumpai ketika proses belajar IPS berlangsung. Peserta didik cenderung kurang sopan terhadap guru, ramai sendiri ketika berdoa sebelum memulai pembelajaran, bercanda dengan teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya. Selain itu, ditemukan permasalahan lain pada saat pembelajaran IPS berlangsung yaitu guru umumnya memanfaatkan metode ceramah. Proses belajar IPS juga belum memanfaatkan kearifan lokal daerah untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya pengetahuan peserta didik mengenai kebudayaan lokal daerah Sidoarjo. Padahal, ketika diperiksa lebih lanjut, Sidoarjo memiliki banyak budaya lokal daerah diantaranya adalah tradisi nyadran, reog cemandi, lelang bandeng, jaran kepeng, dan tari ujung (Abiyyu, 2020). Mengingat bahwasanya lokasi SMPN 2 Candi yang berada di wilayah kecamatan Candi, dimana pada wilayah tersebut terkenal dengan kebudayaan lokal berupa tradisi nyadran, maka

alangkah baiknya apabila pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi bisa diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya nyadran baik dalam bentuk materi pembelajaran, model pembelajaran, maupun sebagai sarana untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

Untuk bisa mengintegrasikan nilai tradisi nyadran Sidoarjo ke dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis pendekatan kelas pada pembelajaran IPS, tentunya diperlukan strategi yang bisa mengubah perilaku peserta didik akibat adanya pengalaman belajar. Lalu, diperlukan juga model pembelajaran yang mampu memfasilitasi pendidikan nilai tersebut. Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) menjadi model yang bisa dimanfaatkan karena hakikatnya VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik mengajar guna memberi bantuan kepada peserta didik pada penentuan nilai yang sudah ada guna mengatasi masalah melalui proses penganalisisan nilai di dalamnya.

Adapun tujuan model pembelajaran ini adalah (1) untuk mengukur atau menemukan persepsi peserta didik mengenai suatu nilai, (2) guna memberi peningkatan kesadaran nilai peserta didik baik pada sifatnya atau tingkatannya yang selanjutnya didorong ke perbaikan serta peningkatan, (3) mengajarkan suatu nilai pada peserta didik sehingga dapat diterima secara rasional dan memastikan bahwa nilai-nilai itu pada akhirnya menjadi milik mereka, dan (4) memberi pelatihan peserta didik guna melaksanakan evaluasi, penerimaan, serta pengambilan keputusan atas pertanyaan yang relevan melalui kehidupan bermasyarakat (Theofilus, 2019).

Dari penjelasan di atas, sangat tepat apabila model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dikaitkan dengan nilai tradisi nyadran Sidoarjo untuk dapat mencapai tujuan berupa peningkatan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Model pembelajaran tersebut bisa dimanfaatkan pada proses belajar IPS kelas VII pada KD 3.4 yakni “Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam” mengingat tradisi nyadran merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu-Buddha dengan Islam. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Syifa Aryanti, dkk (2022) guna memperoleh fakta bagaimana implementasi penguatan karakter melalui Tiga Pilar Budaya (*Ngaos, Mamaos, Maenpo*) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cipanas pada pembelajaran IPS. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa ketiga pilar kebudayaan tersebut memuat nilai-nilai yang bisa melindungi konstruksi dan fungsi kebudayaan daerah sebagai wujud kepribadian bangsa, penguatan identitas daerah, serta sebagai wujud ekspresi dan perluasan nilai kebudayaan daerah. Mengenai skema guna menunjang upaya meningkatkan pendidikan karakter berdasarkan ketiga pilar kebudayaan yaitu melalui peningkatan sarana dan prasarana untuk menggabungkan berbagai kegiatan, menyelenggarakan EXPO, serta menunjang guru dan pendidik yang lebih unggul. Penelitian ini diujikan pada peserta didik SMP sehingga jurnal dapat dijadikan referensi yang relevan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, dilakukannya penelitian ini bertujuan antara lain yaitu, (1) untuk menentukan tingginya peningkatan hasil VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai model pembelajaran yang digunakan dengan berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo terhadap penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPS di SMPN 2 Candi, (2) untuk menentukan tingginya peningkatan hasil penggunaan model pembelajaran konvensional terhadap penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi, dan (3) untuk menentukan adanya perbedaan penguatan pendidikan karakter peserta didik yang menerapkan VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai model pembelajarannya saat di kelas dengan berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dibandingkan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi.

Dengan demikian, diharapkan dengan adanya penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo ketika proses pembelajaran IPS berlangsung dapat meningkatkan karakter peserta didik serta nilai pada tradisi nyadran dapat terinternalisasi dengan baik. Sehingga dapat diketahui pengaruh penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo terhadap upaya meningkatkan pendidikan karakter peserta didik saat pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Dalam hal ini, peneliti menerapkan metodologi kuantitatif *Quasi Experimen* sebagai metode penelitian dengan rancangannya yang berupa *Non-Equivalent Control Group Design*. Terdapat dua kelompok yang terbagi dalam penelitian ini meliputi kelompok eksperimen dan kelompok pengontrol. Kelompok eksperimen diperlakukan menggunakan VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai model pembelajarannya yang berbasis tradisi nyadran Sidoarjo sedangkan pada kelompok diperlakukan menggunakan metode konvensional. Sebelum diperlakukan demikian, dua kelompok tersebut akan menjalani *pre-test* agar kondisi awal penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diketahui. Dan pada tahap akhir setelah diperlakukan demikian, dua kelompok tersebut akan menjalani *post-test*. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Candi dengan populasi sebesar 362 peserta didik yang dibagi menjadi 10 kelas. Untuk menentukan jumlah penggunaan sampel, terlebih dahulu dihitung dengan menerapkan perumusan Isaac dan Michael yang menggunakan 10% tingkat kesalahan dan perbedaan rata-rata populasi = 0,01. Hasil perhitungan menunjukkan jumlah minimal sampel adalah 57 orang, sehingga peneliti memutuskan mengambil dua kelas untuk dijadikan sampel penelitian. Untuk mengambil sampel penelitian dengan menerapkan metode *purposive sampling*, sehingga peneliti mampu mempertimbangkan untuk mengambil sampel penelitian. Dalam hal ini peneliti mengonsultasikan sampel bersama guru yang memberikan pembelajaran IPS untuk menunjuk dua kelas yang akan dijadikan sampel yaitu kelas VII-C berjumlah 37 siswa dan kelas VII-D berjumlah 37 siswa sehingga total jumlah sampel yaitu 74 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Wawancara dilakukan kepada guru yang berkepentingan guna mendapatkan fakta-fakta lebih banyak terkait masalah yang dipilih. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran IPS dan untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter sebelum dan setelah diperlakukan secara tertentu, meliputi kelas eksperimen dan pengontrol. Sedangkan angket digunakan untuk memberikan informasi tentang setiap individu setelah melaksanakan pembelajaran, yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden. Sedangkan untuk instrument penelitian yang digunakan berupa angket tertutup. Dalam hal ini, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert dengan 5 alternatif jawaban. Pada umumnya, skala ini mampu menentukan pendapat, sikap, dan pandangan seseorang atau kelompok mengenai peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sosialnya (Sugiyono, 2019).

Saat akan menggunakan instrumen, maka harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada awalnya. Dalam hal ini uji validitas diujikan kepada ahli (*expert judgment*) yang dilakukan oleh Riyadi, S.Pd., M.A dan Dr. Kusnul Khotimah, S.Pd., M.Pd. Setelah diujikan kepada ahli, kemudian instrumen angket diuji cobakan kepada 30 responden. Jawaban dari responden uji coba selanjutnya dihitung dengan rumus *Product Moment*. Pengujian dilakukan dengan bantuan program *SPSS 21.0 for windows*. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan yang diajukan, terdapat 18 butir pernyataan yang nilai sig. < 0,05, sehingga kesimpulannya yaitu hanya 18 butir pernyataan yang dianggap valid. Kemudian, dari butir pernyataan yang dinyatakan valid kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.888	18

Dari tabel tersebut dapat diketahui untuk *Cronbach's Alpha* adalah senilai 0,888 yang artinya bernilai lebih tinggi dari 0,06. Sehingga kesimpulannya yaitu bahwa butir pernyataan dalam lembar instrumen angket dikatakan baik atau reliable.

Adapun untuk data penelitian disini dianalisis dengan dua teknik antara lain (1) melakukan perbandingan dengan menghitung hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* baik pada kelas eksperimen maupun kelas pengontrol menggunakan rumus $D = O_2 - O_1$ untuk menjawab rumusan masalah

pertama dan kedua. Setelah itu diberikan pengkategorian dari hasil perhitungan analisis skor *pre-test* dan *post-test* baik di kelas eksperimental maupun kelas pengontrol yang ditampilkan dalam norma kategorisasi pada tabel berikut.

Tabel 2. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategori
$X > \mu + 1\sigma$	Tinggi
$\mu < X \leq \mu + 1\sigma$	Cukup Tinggi
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu$	Cukup Rendah
$X \leq \mu - 1\sigma$	Rendah

Dan (2) melakukan uji hipotesis guna menganalisa rumusan masalah ketiga sekaligus menjawab hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Pada uji hipotesis dilakukan perhitungan uji *Independent Sample T-test*. Sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hipotesis dalam uji *Independent Sample T-test* adalah sebagai berikut.

Ha : Ada perbedaan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dibandingkan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi.

Ho : Tidak ada perbedaan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dibandingkan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi.

Selanjutnya kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut (Saragih, 2015).

Ho ditolak, apabila nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 yang berarti Ha diterima

Ho diterima, apabila nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 yang berarti Ha ditolak

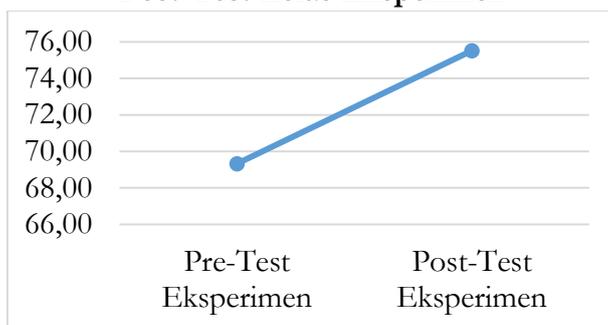
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Hasil Penggunaan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Dari data yang telah dikumpulkan melalui metode angket di kelas eksperimental sebelum dan sesudah menerima perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo, peneliti menganalisis perhitungan perbedaan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* dengan rumus $D = O_2 - O_1$. Hasil perhitungan dapat diketahui pada grafik berikut

Gambar 1. Selisih Skor Rata-Rata Penguatan Pendidikan Karakter Antara *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen



Pada grafik di atas diketahui bahwa terdapat peningkatan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di kelas eksperimental. Hasil rata-rata sebelum (*pre-test*) diberikan yaitu 69,32. Hasil apabila penggunaan model VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo sebanyak 2 kali pertemuan selesai diberikan, akan memperoleh hasil *post-test* sebesar 75,51. Sehingga apabila dilakukan perhitungan perbedaan hasil antara *pre-test* dan *post-test* adalah 6,19 yang menjadi data hasil ditingkatkannya penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS siswa kelas VII SMPN 2 Candi.

Selain itu, data dalam penelitian ini juga dianalisis menggunakan teknik kategorisasi. Pada penyebaran *pre-test* terdiri atas 18 butir pernyataan yang tiap responnya memiliki skor 1 hingga 5. Untuk kemungkinan perolehan skor paling kecil melalui subyek dalam skala ini yaitu $X_{\min} = 18$ (atau 18×1) sedangkan skor paling besar yaitu $X_{\max} = 90$ (atau 18×5), maka luasnya jarak (*Range*) yaitu $90 - 18 = 72$. Sama halnya dengan masing-masing satuan deviasi standarnya yang memperoleh hasil $\sigma = 72/6 = 12$ dan rata-rata teoritiknya yaitu $\mu = 54$ (atau $18 + 90/2$). Dalam menghitung nilai paling tinggi secara empirik menghasilkan angka 86, nilai paling rendah 54, luas jarak 32, standar deviasi (SD) senilai 7,50 serta rata-rata senilai 69,32. Dibawah ini merupakan ilustrasi dari data hipotetik dan empirik tingkat penguatan pendidikan karakter siswa kelas VII SMPN 2 Candi di kelas eksperimen sebelum diperlakukan tertentu yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Gambaran Data Hipotetik dan Empirik *Pre-Test* Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Eksperimen

Hipotetik					Empirik				
Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD
90	18	54	72	12	86	54	69,32	32	7,50

Dalam pengkategorisasian angket penguatan pendidikan karakter, peneliti melakukan penggolongan menjadi empat kategori diagnosis tingkat penguatan pendidikan karakter, pembagian jenis subyek dihitung secara manual menggunakan rumus seperti dibawah ini

Tabel 4. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategori
$X > \mu + 1\sigma$	Tinggi
$\mu < X \leq \mu + 1\sigma$	Cukup Tinggi
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu$	Cukup Rendah
$X \leq \mu - 1\sigma$	Rendah

Untuk perhitungan manual kategorisasi angket penguatan pendidikan karakter dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Kategorisasi *Pre-Test* Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Eksperimen

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 77$	7 19%
Cukup Tinggi	$69 < X \leq 77$	9 24%
Cukup Rendah	$62 < X \leq 69$	16 43%
Rendah	$X \leq 62$	5 14%
Jumlah	37 peserta didik	100%

Dari tabel pengkategorisasian tersebut dapat diketahui bahwa untuk *pre-test* penguatan pendidikan karakter di kelas eksperimental ditemukan 7 peserta didik berkategori tinggi (19%), 9 peserta didik berkategori cukup tinggi (24%), 16 peserta didik berkategori cukup rendah (43%), dan 5 peserta didik pada kategori rendah (14%).

Sedangkan untuk penyebaran *post-test* saat dihitung secara empirik menghasilkan nilai paling tinggi 89, nilai paling rendah 60, luas jarak 29, standar deviasi (SD) senilai 6,89 serta rata-rata senilai 75,51. Dibawah ini merupakan ilustrasi dari data hipotetik dan empirik tingkat penguatan pendidikan

karakter siswa kelas VII SMPN 2 Candi di kelas eksperimen setelah diberi perlakuan yang disajikan dalam tabel 4.4.

Tabel 6. Gambaran Data Hipotetik dan Empirik *Post-Test* Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Eksperimen

Hipotetik					Empirik				
Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD
90	18	54	72	12	89	60	75,51	29	6,89

Sama halnya dengan *pre-test*, hasil *post-test* dikategorikan menjadi 4 tingkatan dengan perhitungan secara manual. Berikut adalah kategorisasi untuk *post-test* penguatan pendidikan karakter di kelas eksperimen.

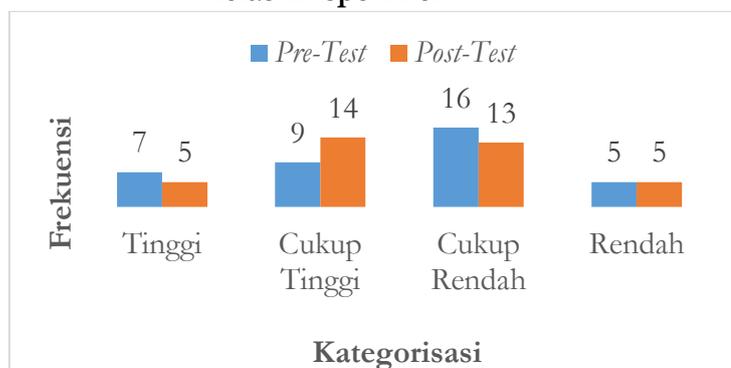
Tabel 7. Kategorisasi *Post-Test* Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Eksperimen

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	
Tinggi	$X > 82$	5	14%
Cukup Tinggi	$76 < X \leq 82$	14	38%
Cukup Rendah	$69 < X \leq 76$	13	35%
Rendah	$X \leq 69$	5	14%
Jumlah	37 peserta didik	100%	

Dari tabel pengkategorisasian tersebut dapat diketahui bahwa untuk *post-test* penguatan pendidikan karakter di kelas eksperimen terdapat 5 peserta didik berkategori tinggi (14%), 14 peserta didik berkategori cukup tinggi (38%), 13 peserta didik berkategori cukup rendah (35%), dan 5 peserta didik berkategori rendah (14%).

Kategorisasi hasil *pre-test* dan *post-test* penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas eksperimental diilustrikan pada diagram seperti dibawah ini.

Gambar 2. Diagram Kategorisasi Penguatan Pendidikan Karakter *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen



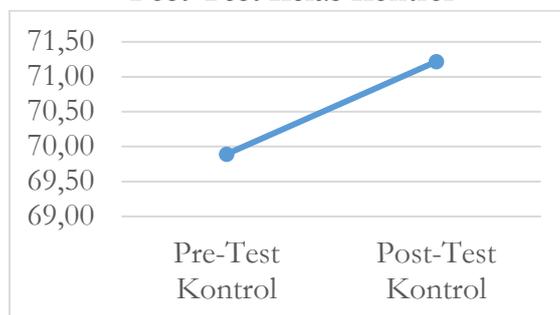
Hasilnya, diketahui bahwa tingkat penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi sebelum diperlakukan dengan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo tergolong cukup rendah. Sedangkan setelah diperlakukan dengan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo, tingkat penguatan pendidikan karakter peserta didik dalam pembelajaran IPS tergolong cukup tinggi. Hasil ini membuktikan bahwa digunakannya VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai model pembelajaran berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo terbukti berpengaruh untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS.

2. Peningkatan Hasil Penguatan Pendidikan Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi Yang Diajarkan Model Pembelajaran Konvensional

Dari data yang telah dikumpulkan melalui metode angket di kelas pengontrol sebelum dan sesudah menerima mata pelajaran IPS dengan pembelajarannya yang bersifat konvensional, peneliti

menganalisis perhitungan perbedaan antara rata-rata *pre-test* dan *post-test* dengan rumus $D = O_2 - O_1$. Hasil perhitungan dapat diketahui pada grafik berikut.

Gambar 3. Selisih Skor Rata-Rata Penguatan Pendidikan Karakter Antara *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol



Pada grafik tersebut diketahui bahwa terdapat peningkatan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS di kelas pengontrol. Hasil rata-rata *pre-test* adalah 69,89 dan *post-test* senilai 71,22. Sehingga apabila dihitung perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* yaitu 1,33 yang menjadi data hasil ditingkatkannya penguatan pendidikan karakter di kelas pengontrol dalam pembelajaran IPS peserta didik kelas VII SMPN 2 Candi.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini juga dianalisis menggunakan teknik kategorisasi. Pada penyebaran *pre-test* terdiri atas 18 butir pernyataan yang tiap responnya memiliki skor 1 hingga 5. Untuk kemungkinan perolehan skor paling kecil melalui subyek dalam skala ini yaitu $X_{\min} = 18$ (atau 18×1) sedangkan skor paling besar yaitu $X_{\max} = 90$ (atau 18×5), maka luasnya jarak (*Range*) yaitu $90 - 18 = 72$. Sama halnya dengan masing-masing satuan deviasi standarnya yang memperoleh hasil $\sigma = 72/6 = 12$ dan rata-rata teoritiknya yaitu $\mu = 54$ (atau $18 + 90/2$). Dalam menghitung nilai paling tinggi secara empirik menghasilkan angka 86, nilai paling rendah 54, luas jarak 32, standar deviasi (SD) senilai 7,50 serta rata-rata senilai 69,32. Dibawah ini merupakan ilustrasi dari data hipotetik dan empirik tingkat penguatan pendidikan karakter siswa kelas VII SMPN 2 Candi di kelas pengontrol sebelum diperlakukan tertentu yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Gambaran Data Hipotetik dan Empirik *Pre-Test* Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Kontrol

Hipotetik					Empirik				
Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD
90	18	54	72	12	85	51	69,89	34	6,85

Dalam pengkategorisasian angket penguatan pendidikan karakter, peneliti melakukan penggolongan menjadi empat kategori diagnosis tingkat penguatan pendidikan karakter, pembagian jenis subyek dihitung secara manual menggunakan rumus seperti dibawah ini

Tabel 9. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategori
$X > \mu + 1\sigma$	Tinggi
$\mu < X \leq \mu + 1\sigma$	Cukup Tinggi
$\mu - 1\sigma < X \leq \mu$	Cukup Rendah
$X \leq \mu - 1\sigma$	Rendah

Untuk perhitungan manual kategorisasi angket penguatan pendidikan karakter dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Kategorisasi *Pre-Test* Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Kontrol

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Tinggi $X > 77$	6	16%
Cukup Tinggi $70 < X \leq 77$	14	38%
Cukup Rendah $63 < X \leq 70$	11	30%

Rendah	$X \leq 63$	6	16%
Jumlah		37 peserta didik	100%

Dari tabel pengkategorisasian tersebut dapat diketahui bahwa untuk *pre-test* penguatan pendidikan karakter di kelas pengontrol terdapat 5 peserta didik berkategori tinggi (16%), 14 peserta didik berkategori cukup tinggi (38%), 11 peserta didik berkategori cukup rendah (30%), dan 6 peserta didik berkategori rendah (16%).

Sedangkan untuk penyebaran *post-test* saat dihitung secara empirik menghasilkan nilai paling tinggi 86, nilai paling rendah 56, luas jarak 30, standar deviasi (SD) senilai 7,73 serta rata-rata senilai 71,22. Dibawah ini merupakan ilustrasi dari data hipotetik dan empirik tingkat penguatan pendidikan karakter siswa kelas VII SMPN 2 Candi di kelas eksperimen setelah diberi perlakuan yang disajikan dalam tabel seperti dibawah ini.

Tabel 11. Gambaran Data Hipotetik dan Empirik *Post-Test* Peningkatan Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Kontrol

Hipotetik					Empirik				
Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD	Nilai Maks	Nilai Min	Mean	Range	SD
90	18	54	72	12	86	56	71,22	30	7,73

Sama halnya dengan *pre-test*, hasil *post-test* pada kelas pengontrol dikategorikan menjadi 4 tingkatan dengan perhitungan secara manual. Berikut adalah kategorisasi untuk *post-test* penguatan pendidikan karakter di kelas kontrol.

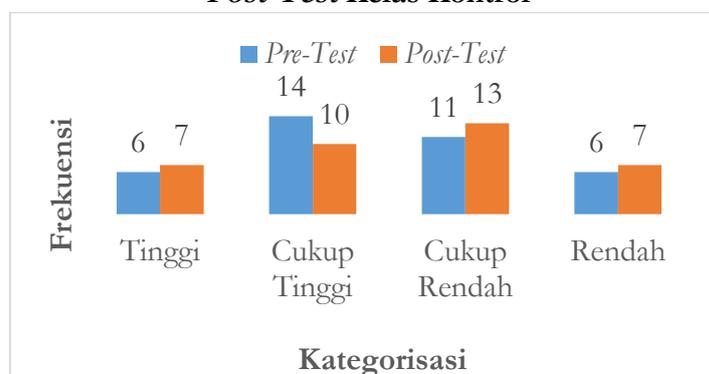
Tabel 12. Kategorisasi *Post-Test* Penguatan Pendidikan Karakter Kelas Kontrol

Kategorisasi	Frekuensi	Persentase	
Tinggi	$X > 82$	7	19%
Cukup Tinggi	$76 < X \leq 82$	10	27%
Cukup Rendah	$69 < X \leq 76$	13	35%
Rendah	$X \leq 69$	7	19%
Jumlah	37 peserta didik	100%	

Dari tabel pengkategorisasian tersebut dapat diketahui bahwa untuk *post-test* penguatan pendidikan karakter di kelas pengontrol terdapat 7 peserta didik berkategori tinggi (19%), 10 peserta didik berkategori cukup tinggi (27%), 13 peserta didik berkategori cukup rendah (35%), dan 7 peserta didik berkategori rendah (19%).

Kategorisasi hasil *pre-test* dan *post-test* penguatan pendidikan karakter peserta didik pada kelas diilustrasikan dalam diagram seperti dibawah ini.

Gambar 4. Diagram Kategorisasi Penguatan Pendidikan Karakter *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol



Hasilnya, diketahui bahwa *pre-test* tingkat penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi tergolong cukup tinggi. Akan tetapi setelahnya, penguatan pendidikan karakter peserta didik mengalami penurunan yang ditandai dengan hasil *post-test* yang tergolong cukup rendah. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran konvensional terbukti

tidak berpengaruh dalam meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi.

3. Perbedaan Penguatan Pendidikan Karakter Antara Kelas Yang Diajarkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi

Guna menemukan apakah terdapat hasil yang berbeda antara pengaruh penguatan pendidikan karakter pada kelas eksperimental dan kelas pengontrol dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-test*. Uji ini menggunakan bantuan *SPSS 21.0 for windows*. Analisis ini memperoleh hasil yang dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga sekaligus hipotesis penelitian yang sebelumnya telah diajukan. Pada tahap awal yaitu dengan melakukan uji normalitas dan homogenitas sebelum dilakukannya analisis. Hal ini bertujuan untuk memenuhi syarat dilakukannya uji *Independent Sample T-test*. Berikut ini merupakan pemaparan dari pengujian yang telah disebutkan.

a. Uji Normalitas berbantuan *SPSS 21.0 for windows*

Uji normalitas ini bertujuan untuk melihat sampel dapat berdistribusi normal atau tidak. Untuk hasil uji normalitas data pre-test dan post-test dari kedua kelas, baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol dihitung menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan berbantuan *SPSS versi 21*. Jika hasil perhitungan pada tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$, maka data tersebut berdistribusi normal. Apabila sebaliknya, ketika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Penguatan Pendidikan Karakter	Pre-Test Eksperimen	.085	37	.200*	.976	37	.595
	Post-Test Eksperimen	.117	37	.200*	.965	37	.289
	Pre-Test Kontrol	.121	37	.189	.977	37	.639
	Post-Test Kontrol	.114	37	.200*	.972	37	.454

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada tabel di atas, pada data pre-test kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ dan data pre-test kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,189 > 0,05$. Sedangkan untuk data post-test kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ dan data post-test kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas berbantuan *SPSS 21.0 for windows*

Tujuan dari dilakukannya uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk mengetahui homogenitas data, proses perhitungan dilakukan dengan berbantuan *SPSS versi 21*. Jika nilai signifikansi (*sig.*) $> 0,05$, maka data tersebut homogen, apabila nilai signifikansi (*sig.*) $< 0,05$, maka data tersebut tidak homogen. Hasil perhitungan uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	1.255	1	72	.266
Penguatan	Based on Median	1.224	1	72	.272
Pendidikan	Based on Median and with adjusted df	1.224	1	71.910	.272
Karakter	Based on trimmed mean	1.244	1	72	.268

Dari hasil perhitungan SPSS pada tabel 4.12 didapatkan nilai signifikansi (sig.) sebesar $0,266 > 0,05$, maka kesimpulannya yaitu varians data post-test kelas eksperimental dengan VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai model pembelajarannya dan data post-test kelas pengontrol dengan konvensional untuk model pembelajaran adalah sama atau homogen.

c. Uji Hipotesis

Apabila uji normalitas dan homogenitas telah dilakukan untuk memenuhi syarat sebelum dilakukannya uji hipotesis dan data perolehannya mencukupi untuk dilakukan uji *t*, maka kemudian akan melalui tahap uji *t* untuk memberikan jawaban atas hipotesis yang sebelumnya telah dirancang. Dari kedua uji tersebut diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-test* setelah sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji *Independent Sample T-test* bertujuan untuk melihat adanya nilai yang berbeda antara penguatan pendidikan karakter pada kelas eksperimental dan kelas pengontrol. Untuk melakukan perhitungan pada uji *Independent Sample T-test* adalah dengan menggunakan nilai *post-test* siswa pada kelas eksperimental yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Adapun untuk hasil uji *Independent Sample T-test* yaitu seperti dibawah ini.

**Tabel 15. Hasil Uji *Independent Sample T-test*
Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	t	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differ ence	Std. Error Differ ence
									Lower	Upper
Hasil Penguatan Pendidikan Karakter	Equal variances assumed	1.255	.266	2.522	72	.014	4.297	1.704	.900	7.694
	Equal variances not assumed			2.522	71.076	.014	4.297	1.704	.900	7.695

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-test* pada tabel di atas pada bagian *Equal Variances Assumed* dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} adalah 2,522 dan nilai *Sig. (2-tailed)* bernilai 0,014. Untuk mengetahui nilai distribusi t_{tabel} dapat dilihat berdasarkan $df = 72$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah 1,993. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,522 > 1,993$) dan *Sig. (2-tailed)* $0,014 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa hipotesis menyatakan “Ada perbedaan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas

yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dibandingkan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi”.

Pembahasan

1. Peningkatan Hasil Penggunaan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi Sebelum dan Sesudah Perlakuan

Hasil penelitian pada kelas eksperimental dengan VCT (*Value Clarification Technique*) sebagai model pembelajarannya yang berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo sebelum dan sesudah diperlakukan tertentu menghasilkan nilai yang cukup tinggi. Dari data yang dihasilkan pada penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo yang tercantum dalam grafik 4.2 menghasilkan nilai yang cukup tinggi dilihat berdasarkan hasil *pre-test* yaitu 14% sejumlah 7 peserta didik yang berkategori tinggi, 24% atau 9 peserta didik yang berkategori cukup tinggi, 43% sejumlah 16 peserta didik yang berkategori cukup rendah, dan 14% sejumlah 5 peserta didik berkategori rendah. Setelah diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo, terdapat 14% sejumlah 5 peserta didik yang berkategori tinggi, 38% sejumlah 14 peserta didik berkategori cukup tinggi, 35% sejumlah 13 peserta didik pada kategori cukup rendah, dan 14% sejumlah 5 peserta didik berkategori rendah, maka dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo memberikan pengaruh pada penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII-D di SMPN 2 Candi.

Keberhasilan penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo ini memiliki beberapa faktor yang memengaruhi, diantaranya adalah mengarahkan peserta didik untuk berubah secara positif, utamanya dalam pengembangan karakternya berdasarkan nilai-nilai tradisi nyadran Sidoarjo yaitu berupa nilai gotong royong dan kerjasama, musyawarah, toleransi, disiplin, serta kekeluargaan dan kerukunan. Hal tersebut dikarenakan setelah diberikan materi pembelajaran berupa “Pengaruh Islam Terhadap Masyarakat di Indonesia” dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo mampu mengarahkan agar peserta didik memiliki pemahaman tentang setiap nilai yang terdapat pada sebuah kearifan lokal yang kemudian dikaitkan dengan contoh pengamalan di kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk kebiasaan baru untuk menggerakkan tiap individu agar melangkah menuju perilaku yang berubah menjadi lebih baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwasanya proses pembelajaran telah berhasil dilaksanakan. Sebagaimana pendapat Thorndike (1874-1949) bahwasanya individu dianggap telah memperoleh pembelajaran ketika terlihat adanya perilaku yang berubah. Dimana pada saat prosesnya berlangsung, diperlukan interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2006). Berdasarkan kasus tersebut, stimulus disini berupa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo, sedangkan respon yang diberikan berupa perubahan perilaku peserta didik yang mampu memahami kandungan nilai-nilai luhur dalam tradisi nyadran Sidoarjo.

Selain itu, bentuk perlakuan yang diberikan juga menarik karena tidak cukup pada penyampaian materi, namun juga mengajak peserta didik untuk berdiskusi melalui sebuah kelompok, menyaksikan video animasi tradisi nyadran Sidoarjo agar peserta didik lebih mengetahui kearifan lokal budaya daerahnya, dan menemukan nilai-nilai luhur dari pelaksanaan tradisi nyadran Sidoarjo. Kondisi ini sesuai dengan ungkapan dari Taniredja (2017) bahwa dalam pengenalan nilai dan sikap serta pengubahannya terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh, seperti faktor keluarga, masyarakat, pendidikan, pergaulan, emosi, dan potensi.

Lebih lanjut, Thomas Lickona juga menyatakan bahwa pada dasarnya ada 3 komponen penting yang perlu digarisbawahi pada pendidikan karakter yakni *components of good character* (komponen kebaikan karakter), *moral knowing* (kemampuan mengetahui moral), dan *moral action*

(penerapan moral). Dari tiga komponen tersebut, artinya kebaikan sebuah karakter memerlukan keinginan untuk mengetahui dan menerapkan perbuatan baik sebagai faktor pendorongnya. Sehingga apabila disesuaikan dengan hasil penelitian *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo mampu meningkatkan penguatan pendidikan peserta didik pada pembelajaran IPS.

2. Peningkatan Hasil Penguatan Pendidikan Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi Yang Diajarkan Model Pembelajaran Konvensional

Hasil penelitian pada kelas pengontrol dengan konvensional sebagai model pembelajarannya saat sebelum dan sesudah diperlakukan tertentu menunjukkan hasil yang cukup rendah. Berdasarkan hasil data penggunaan model pembelajaran konvensional yang terdapat dalam grafik 4.4, hasilnya terlihat cukup rendah yang dikarenakan hasil *pre-test* sebesar 16% sejumlah 6 peserta didik yang berkategori tinggi, 38% sejumlah 14 peserta didik berkategori cukup tinggi, 30% sejumlah 11 peserta didik berkategori cukup rendah, dan 16% sejumlah 6 peserta didik berkategori rendah. Setelah diperlakukan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional, terdapat 19% sejumlah 7 peserta didik berkategori tinggi, 27% sejumlah 10 peserta didik berkategori cukup tinggi, 35% sejumlah 13 peserta didik berkategori cukup rendah, dan 19% sejumlah 7 peserta didik berkategori rendah, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS kelas VII-C di SMPN 2 Candi. Akan tetapi apabila dilihat dari pergerakan grafiknya, pada kelas kontrol mengalami pergeseran kategorisasi penguatan pendidikan karakter dari kategori cukup tinggi menjadi cukup rendah. Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol, pembelajaran didominasi oleh pendidik dengan metode ceramah untuk menjelaskan materi pembelajaran “Pengaruh Islam Terhadap Masyarakat Indonesia”.

Selain itu, materi pembelajaran tidak dikaitkan dengan contoh peninggalan sejarah berupa tradisi nyadran yang tidak jauh dari lingkungan peserta didik, yang menjadikan mereka cenderung bosan karena seringnya mendengarkan materi yang disampaikan dan kurang memperhatikan pembelajaran dengan seksama ketika berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Walaupun dalam pelaksanaan mengajar yang menggunakan metode ceramah lebih mudah dalam mengendalikan kelas serta penyampaian materi yang tidak terikat dengan kecerdasan penyerapan ilmu tiap peserta didik, akan tetapi juga dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif.

Sebagaimana pendapat Lestari dan Sofyan (2014) bahwa model pembelajaran konvensional memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah (1) peserta didik hanya menguasai sebagian materi tergantung dengan apa yang dikuasai oleh guru ketika menyampaikannya, (2) metode ceramah apabila tidak diimbangi dengan peragaan maka bisa menyebabkan masalah berupa pandangan pengajaran dengan banyak menghafal atau verbal, (3) penilaian metode ceramah yang menjadi metode dengan risiko kebosanan tinggi apabila guru tidak begitu cakap, dan (4) kurang dapat menyadari apakah peserta didik sudah memahami apa yang telah disampaikan. Sehingga dari pemaparan tersebut, penggunaan model konvensional tidak berdampak pada berubahnya perilaku peserta untuk menjadi lebih baik. Pernyataan ini juga didukung dari penelitian oleh Fatma Reni Pulungan (2012) dengan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran konvensional tidak mempengaruhi perubahan perilaku bertanggung jawab, gigih, disiplin, dan jujur pada saat pembelajaran fisika berlangsung.

Adapun untuk rekomendasi yang bisa peneliti sampaikan dalam rangka memperkuat model pembelajaran konvensional guna meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik pada mata pelajaran IPS diantaranya dengan disertai metode tanya jawab serta diskusi yang bisa dilaksanakan oleh pendidik ketika menyampaikan materi di kelas. Sehingga peserta didik tidak sekedar mendengarkan materi yang disampaikan, namun juga dapat mendorong mereka agar lebih aktif, sehingga pendidikan dapat merasakan adanya perubahan perilaku atau peningkatan karakter yang ada pada diri peserta didik apakah berkembang dengan baik atau malah sebaliknya.

3. Perbedaan Penguatan Pendidikan Karakter Antara Kelas Yang Diajarkan Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Berbasis Nilai Tradisi Nyadran Sidoarjo Dengan Model Pembelajaran Konvensional Pada Pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Candi yang sebelumnya telah ditemukan permasalahan berupa dampak dari adanya wabah covid-19 menyebabkan penurunan pada karakter peserta didik. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun terhadap guru, kurangnya semangat dalam mengikuti pembelajaran seperti bercanda dengan temannya saat pembelajaran berlangsung dan sering tidak mengerjakan tugas. Selain itu, adanya kecenderungan untuk menerapkan metode ceramah ketika menyampaikan materi pembelajaran, sehingga pusat kegiatan pembelajaran masih berada pada guru pengajar. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal daerah berupa tradisi nyadran untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran juga belum terlaksana dengan baik sehingga penginternalisasian nilai-nilai budaya untuk perubahan perilaku peserta didik kurang maksimal.

Merujuk pada penelitian dari Daroe Iswatiningsih (2019) dengan hasil bahwasanya pendidikan kearifan lokal dapat dilakukan melalui tiga cara yakni (1) berdasar kelas, dengan cara menyusun RPP bermuatan budaya lokal dengan memperhatikan KI KD, (2) berdasar sekolah, dengan cara mewujudkan lingkungan sekolah yang berbudaya, dan (3) berdasar masyarakat, dengan cara berkolaborasi bersama komunitas kesenian daerah setempat. Maka, pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo pada pembelajaran IPS, tepatnya pada materi “Pengaruh Islam terhadap Masyarakat di Indonesia”. Pemilihan materi tersebut didasarkan pada KD 3.4 kelas VII yang berbunyi “Memahami kronologi perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya, geografis, dan pendidikan sejak masa pra-aksara sampai masa Hindu-Buddha dan Islam”. Hal ini dikarenakan tradisi nyadran merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu-Buddha dengan Islam, sehingga nilai-nilai tradisi nyadran Sidoarjo dapat diintegrasikan ke dalam materi yang diajarkan dengan ditunjang model pembelajaran yang mendukung, yaitu berupa klarifikasi nilai atau model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*).

Penelitian ini menggunakan sampel dua kelas yaitu kelas VII D sebagai kelas eksperimental yang memperoleh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis tradisi nyadran Sidoarjo dan kelas VII C sebagai kelas pengontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional. Proses penelitian yang dilakukan terdiri dari 3 tahapan yaitu pemberian *pre-test*, pemberian *treatment* atau perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo, dan *post-test*. Sebelum diperlakukan tertentu, mula-mula kedua kelas mengikuti *pre-test* sebagai metode pengukuran penguatan pendidikan karakter. Kemudian kedua kelas diperlakukan sebagaimana kelas pengontrol memperoleh pembelajaran dengan konvensional sebagai model pembelajarannya dan kelas eksperimental memperoleh pembelajaran dengan VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo sebagai model pembelajarannya.

Model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terdiri dari 7 tahapan yang terbagi ke dalam 3 tingkat yaitu (1) **kebebasan memilih**, meliputi pemilihan alternatif dan mempertimbangkan konsekuensinya dengan bebas, (2) **menghargai**, meliputi kebanggaan dan kesenangan atas suatu nilai, dan menegaskan nilai tersebut termasuk sebagai bagian integralnya; dan (3) **berbuat**, meliputi timbulnya keinginan dan kesanggupan dalam percobaan penerapan suatu nilai tertentu dan mengulanginya berdasarkan nilai yang dipilih (Sanjaya, 2008 dan Theofilus, 2019).

Berikut adalah stimulus yang diberi pada peserta didik untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter. **Pertama**, peserta didik terlebih dahulu dijelaskan tentang materi “Pengaruh Islam terhadap Masyarakat di Indonesia”, kemudian dilanjutkan pemutaran video animasi nyadran Balongdowo sebagai contoh bentuk pengaruh islam di bidang seni budaya. Kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan setiap peserta didik memberikan tanggapan terkait bentuk pengaruh islam dan semua nilai yang ada pada tradisi yang dilaksanakan yaitu nyadran Sidoarjo. Tahapan ini memerlukan pengarahan dari guru untuk membantu peserta didik menemukan nilai yang terkandung. **Kedua**,

peserta didik melakukan diskusi kelompok untuk dapat mengidentifikasi pengaruh islam pada kebudayaan nyadran dan semua nilai yang tertanam dituangkan ke dalam LKPD yang telah peneliti siapkan sebelumnya. **Ketiga**, perwakilan setiap kelompok melaporkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas dan peserta didik lain diberikan kesempatan untuk berkomentar. Tahapan terakhir pada penelitian ini adalah dengan memberikan soal *post-test*.

Pada saat proses pembelajaran, pemberian materi “Pengaruh Islam terhadap Masyarakat di Indonesia” dan video animasi nyadran Balongdowo memudahkan peserta didik untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi nyadran Sidoarjo sebagai contoh pengamalan sikap dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendorong ke arah peningkatan dan perbaikan atas perilaku mereka. Sehingga penguatan pendidikan karakter mengalami peningkatan. Hal ini dapat diketahui bahwa setelah peneliti melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo, penguatan pendidikan karakter peserta didik mengalami perubahan yang lebih baik. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo memiliki skor paling tinggi 89 dan skor paling rendah 60 dengan rata-rata nilai *post-test* sebesar 75,51. Sedangkan hasil penguatan pendidikan karakter peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional memiliki skor paling tinggi 86 dan skor paling rendah 56 dengan rata-rata nilai *post-test* sebesar 71,21. Hal ini membuktikan bahwa penguatan pendidikan karakter yang diajarkan dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo lebih baik dibandingkan dengan hasil penguatan pendidikan karakter peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Di samping itu, pada hasil uji *Paired Sample T-test* pada kelas eksperimen menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,046 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diterapkannya model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar $0,107 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan rata-rata penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diterapkannya model pembelajaran konvensional. Selain itu, pada hasil uji *Independent Sample T-test* diketahui juga bahwa data *post-test* diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,522$ dan nilai *Sig. (2-tailed)* = $0,014$. Nilai distribusi t_{tabel} dapat dilihat berdasarkan $df = 72$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ adalah $1,993$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,522 > 1,993$) dan nilai *Sig. (2-tailed)* $0,014 < 0,05$ yang dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu tentang penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) oleh Nalar Agustin dan Solihin Ichas Hamid yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT Terhadap Penalaran Moral Siswa Dalam Pembelajaran PKN SD”. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan penalaran moral antara siswa yang memperoleh pembelajaran PKN menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan siswa yang memperoleh pembelajaran PKN menggunakan model konvensional.

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Imaniar Purbasari yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Pemahaman Nilai Tradisi Sejarah Ditinjau dari Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2011/2012” diperoleh tiga simpulan utama yaitu: (1) terdapat perbedaan pengaruh antara model pembelajaran VCT dan Ekspositori terhadap pemahaman nilai tradisi sejarah pada siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus dengan perolehan nilai $F_{hitung} = 155,765 > F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 3,11$; (2) tidak terdapat perbedaan pengaruh antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dan tinggi terhadap pemahaman nilai tradisi sejarah siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus dengan perolehan nilai $F_{hitung} = 0,610 < F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 3,11$; dan (3) tidak terdapat interaksi antara

model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap pemahaman nilai tradisi sejarah siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kudus dengan perolehan nilai $F_{hitung} = 0,82 < F_{tabel} (\alpha = 0,05) = 3,11$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo lebih cocok digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam mengatasi penurunan penguatan pendidikan karakter pada peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dalam kegiatan pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan.

Hal ini dikarenakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo memiliki beberapa keunggulan yaitu peserta didik terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, terciptanya kerja sama diantara peserta didik, mampu memberikan contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tradisi nyadran, dan mampu mengungkapkan informasi yang telah dipelajari setelah mendapatkan materi pembelajaran di depan kelas.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo memberikan pengaruh pada penguatan pendidikan karakter peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII D SMPN 2 Candi Sidoarjo Tahun Ajaran 2021/2022. Sehingga demikian, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh model pembelajaran berdasar kearifan lokal budaya yang bisa dikembangkan lebih lanjut serta adanya kolaborasi antar modelnya untuk menjadi ide baru guna meningkatkan penguatan karakter peserta didik baik pada pembelajaran IPS maupun pada mata pelajaran lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo terhadap penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 2 Candi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo berpengaruh secara signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter siswa sebesar $0,014 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya “Ada perbedaan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) berbasis nilai tradisi nyadran Sidoarjo dibandingkan dengan penguatan pendidikan karakter peserta didik di kelas yang menggunakan metode konvensional pada pembelajaran IPS di SMPN 2 Candi”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran yang dapat digunakan atau dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai berikut: (1) bagi sekolah, disarankan agar para guru mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi yang bisa menunjang peningkatan penguatan pendidikan karakter ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas, (2) bagi guru, disarankan agar dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal yang inovatif guna meningkatkan penguatan pendidikan karakter peserta didik, baik pada mata pelajaran IPS maupun pada mata pelajaran yang lain, (3) bagi peserta didik diharapkan dapat lebih mengenali dan menjaga kelestarian budaya daerahnya, serta nilai-nilai penguatan karakter yang telah tertanam sebelumnya bisa ditingkatkan kembali, (4) bagi penulis selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan bidang penelitian yang lebih luas lagi, misalnya dengan menambah jumlah sampel penelitian dan mempertimbangkan waktu yang digunakan untuk mengisi kuesioner penelitian agar subjek penelitian benar-benar memberikan jawaban sesuai dengan realitas yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu, A. (2020). Nyadran Sebagai Bentuk Syukur Masyarakat Balongdowo-Sidoarjo. *SMK TELKOM Sidoarjo*. <https://smktelkom-sda.sch.id/berita/nyadran-sebagai-bentuk-syukur-masyarakat-balongdowo-sidoarjo.html#:~:text=Salah satu daerah di provinsi,lokal masyarakat daerah Balongdowo-Sidoarjo.>
- Aryanti, S., Sundawa, D., & Dahliyana, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Tiga Pilar Budaya (Ngaos, Mamaos, Maenpo) Dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(02), 80–88. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.8491>
- Idris, M. (2019). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(1), 77–102.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial)*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Karim, A. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. STAIN Kudus.
- Lestari, L., & Sofyan, D. (2014). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Matematika Antara yang Mendapat Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) dengan Pembelajaran Konvensional (Penelitian Eksperimen di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Sukawening. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 95–108. <https://media.neliti.com/media/publications/226571-perbandingan-kemampuan-pemecahan-masalah-5af4ead9.pdf>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*. PT Bumi Aksara.
- Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018, (2018).
- Pulungan, F. R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Karakter dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Fisika. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 38–43.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Saragih, S. (2015). *Aplikasi SPSS dalam Statistik Penelitian Pendidikan*. Perdana Publishing.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedu). Alfabeta.
- Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Alfabeta.
- Theofilus, P. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). *Riksa Bahasa*, 5(2), 215–220.